

NILAI PENDIDIKAN MULTICULTURAL (KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN SURAH AL-HUJURAT AYAT 9-13)

Hayati Nufus, Nur Khozin, La Diman
Program studi pendidikan agama islam FITK IAIN Ambon
Email: nurkhozin07@yahoo.co.id

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural dalam al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 9-13. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji al-Quran surah Al-Hujurat ayat 9-13. Yang mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural. Penelitian ini berjenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode analisis isi melalui penafsiran 4 kitab tafsir yaitu: Tafsir Al-Misbah yang ditulis M. Qurais Shihab, Tafsir Jalalain yang ditulis Jalaluddi Al-Mahali dan Jalaluddin As-Suyuti, Tafsir Al-Maraghi yang ditulis Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Ibnu Katsir yang ditulis Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir dan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Analisis al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 9-13, mengandung 6 nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu: 1. Memupuk nilai Persaudaraan dalam Perbedaan, 2. Saling Menghargai dan Saling Menghormati, 3. Menjauhkan diri dari Prasangka Buruk, 4. Bersikap Terbuka, 5. Membangun Sikap Toleransi, 6. Meningkatkan Ketakwaan Terhadap Allah SW.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Q.S.Al-Hujurat ayat 9-13.

PENDAHULUAN

Wacana tentang pendidikan multikultural saat ini memang sering di perbincangkan di setiap kalangan, baik dari kalangan politik, agama, sosial, budaya, dan khususnya di kalangan para pemikir pendidikan. Fenomena konflik, agama suku, kebudayaan, masyarakat dan golongan sosial, yang kerap muncul di tengah-tengah masyarakat yang berwajah plural menyebabkan limpungnya arah pendidikan di masa depan. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protesta, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam aliran kepercayaan.

belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin pada seseorang sehingga akan mengalami perubahan secara individu

baik pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku yang dihasilkandari proses latihan dan pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.(Saddam Husein, 2018)

Setiap Manusia berkewajiban menumbuh kembangkan sikap multikultural. Sikap multikultural merupakan sikap yang terbuka pada perbedaan mereka yang memiliki sikap multikultural berkeyakinan, jika perbedaan tidak dikelola dengan baik memang bisa menimbulkan konflik, namun perbedaan mampu mengelolanya dengan baik maka perbedaan justru memperkaya dan bisa sangat produktif. Salah satu syarat agar sikap mutikultural efektif adalah seseorang mau menerima kenyataan hakiki bahwa manusia bukan makhluk sempurna, manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan satu sama yang lain.

Dengan perkataan lain, sikap yang seharusnya mendasari masyarakat multikultural adalah sikap rendah hati atau mau menerima kenyataan, bahwa tidak ada seorang pun yang mampu memiliki kebenaran absolut, karena kebenaran absolut melampaui ruang dan waktu, manusia adalah makhluk yang terikat pada ruang dan waktu. Manusia merupakan makhluk yang berjalan bersama menuju kebenaran absolut tersebut. Untuk itu perlu mengembangkan sikap hormat akan keunikan masing-masing pribadi atau kelompok tanpa membeda-bedakan entah atas dasar gender, agama dan etnis. Lebih khusus lagi di lihat dari cara pandang tindak dan wawasan setiap individu yang ada terhadap berbagai macam fenomena sosial, budaya, ekonomi, politik dan terhadap hal-hal lainnya, tak dapat di pungkiri, mereka mempunyai pandangan yang beragam.

Contohnya, masyarakat dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda seperti pendidikan, etnis, agama, kelas sosial dan ekonomi mempunyai tindakan dan pandangan yang berbeda-beda pula tentang berbagai macam fenomena sosial seperti kesetaraan gender, demokrasi, hak asasi manusia dan terhadap hal-hal lainnya. Ada anggota masyarakat yang kurang mendukung adanya proses demokrasi di negara

ini, namun disisi lain tidak sedikit masyarakat yang menginginkan adanya demokrasi.

Ada anggota masyarakat yang sangat peduli dan selalu memperjuangkan hak-hak asasi manusia, namun di sisi lain tidak sedikit masyarakat yang tidak peduli terhadap masalah tersebut. Bahkan mereka dengan sengaja mengambil hak-hak orang lain. Ada anggota masyarakat yang merespon baik dan bahkan mendukung adanya kesetaraan gender, namun tidak sedikit masyarakat yang menentangnya.

Keragaman ini, diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini. Premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, hal tersebut adalah bentuk yang nyata sebagai bagian dari multikulturalisme itu maka menjadi keharusan bagi semua untuk memikirkan upaya pemecahannya (*solution*). Problem perbedaan tidak hanya dialami pada tataran kehidupan antar umat beragama saja, namun juga terdapat dalam masing-masing agama. Karena persoalan keberagaman sebenarnya tidak lepas dari interpretasi manusia akan teks suci atau *divine text* yang dipercaya sebagai ungkapan langsung dari Tuhan kepada manusia.

Berdasarkan wacana, multikulturalisme sangat di butuhkan guna internalisasi nilai-nilai multikultural pada diri setiap manusia. Dengan memahami perbedaan tafsir setiap teks yang ada, di harapkan akan menghasilkan pemahaman keberagaman yang inklusif, toleran, dan terbuka kepada siapapun. Tidak ada yang merasa menjadi makhluk pilihan yang selalu menganggap dirinya paling benar dan menyalahkan yang lain.

Dengan Penelitian ini, peneliti akan mencoba membahas atau mengkaji “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam al-Qu’ran Surah al-Hujurat ayat 9-13” yang menjelaskan mengenai hakikat manusia di ciptakan laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-

suku tak lain agar mereka saling mengenal dan dan saling menghargai antar sesama. Islam melalui al-Qur'an mengajarkan hormat menghormati antara manusia satu dengan yang lain, tidak ada perselisihan di antara manusia, Islam adalah agama yang mengajarkan nilai-nilai yang universal dengan tujuan untuk memberikan rahmat bagi semesta alam, (*rahmatan lil'alamin*) sehingga terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang mengajarkan tentang perdamaian, keadilan, kasih sayang, menghormati perbedaan, persaudaraan, saling menghargai dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural dalam al-Quran Surah al-Hujurat Ayat 9-13.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Tipe dalam Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) karena seluruh sumber datanya diambil dari bahan-bahan pustaka. Sumber penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber skunder yang menjadi sumber data primer dan sumber data skunder adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer dari al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 9-13 dan buku tafsir yang berkaitan dengan pembahasan yaitu Tafsir Al-Misbah yang ditulis M.Qurais Shihab, Tafsir Jajalain yang ditulis Jalaluddi Al-mahali, dan Jalaluddin As-Suyuti, Tafsir Al-Maragi yang ditulis Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsir Ibnu Katsir yang ditulis Al-Imam Abn Fida Ismail Ibnu Katsir.

b. Data Skunder

Sumber penunjang yang dijadikan alat bantu dalam menganalisa masalah-masalah yang muncul, yakni dengan buku-buku kependidikan.

2. Analisis Data

Dalam penelitian ini metode Tafsir Tahlili (*analitis*) atau disebut dengan metode penafsiran dari ayat-ayat al-Qur'an melalui pendeskripsian (menguraikan) makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti tata tertib atau susunan atau urutan-urutan dari ayat per ayat.

3. Langkah-Langkah Pengumpulan Data Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian merupakan salah satu tahapan terpenting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Tahapan ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian. Adapun langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

a. Menetapkan Judul

Judul adalah pokok pikiran yang mendasari sebuah tulisan yang akan di susun, judul yang akan menentukan arah tulisan atau tujuan dari penulis. Adapun dalam menentukan judul penulis mengambil judul tentang Analisis Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 9-13.

b. Menentukan Ayat-ayat yang Terkait

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 9-13 dan ayat-ayat yang terkait dengan Surah al-Hujurat ayat 9-13.

c. Menyimpulkan

Setelah semua data telah terkumpul dengan benar dan sesuai maka tahap terakhir dalam penulisan yaitu menyimpulkan semua hasil yang telah di dapatkan dengan baik dan benar. Dengan tahap menyimpulkan maka akan jelas arah permasalahan yang akan dibahas dalam sebuah penulisan.

Hasil penelitian

A. Memupuk nilai Persaudaraan dalam Perbedaan (Al-Hujurat ayat 9)

Tiap-tiap manusia yang beriman merupakan saudara. Baik antar pemeluk agama yang sama maupun antar pemeluk agama yang berbeda. Masing-masing individu memiliki semangat (*spirit*) tersendiri dan juga memiliki jalan tersendiri dalam mengekspresikan *spirit*-nya tersebut. Namun, semuanya bermuara pada satu tujuan, yaitu kedamaian yang bersifat absolut.

1. Tafsir Al-Maraghi ayat 9

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۚ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ

فَقْتُلُوا الَّتِي تَبَغَىٰ حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنَّ فَاءَ تَ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ

اللَّهُ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil.

Riwayat dalam tafsir Al-maraghi, setelah Allah Swt, memperingatkan kepada orang-orang mukmin supaya waspada dalam menerima berita yang di sampaikan oleh orang fasik, maka Allah Swt, menerangkan di sini tentang apa yang bisa saja terjadi akibat berita seperti ini. Seperti pertengkaran antara dua kelompok yang kadang-kadang akhirnya menyebabkan peperangan.

Karena itu Allah Swt, menyuruh orang-orang mukmin supaya menghilangkan pengaruh dari perkataan orang fasik itu dan agar mereka

memperbaiki hubungan antara dua kelompok tersebut. jika salah satu di antara keduanya berlaku aniaya terhadap yang lain, maka perangilah kelompok yang aniaya tersebut, sehingga mereka mau kembali berdamai, dengan cara mencegahnya dari kezaliman secara langsung, kalau hal itu mungkin dilakukan, atau dengan mengajak pemerintah untuk mendamaikannya. Namun bila yang berlaku aniaya itu pemerintah sendiri, maka wajiblah orang-orang muslim untuk mencegahnya dengan cara memberi nasehat atau lebih dari itu, dengan syarat jangan sampai hal itu menimbulkan huru-hara yang lebih para lagi.

Penulis mencoba menguraikan penjelasan di atas sebagaimana yang telah di jelaskan dalam Tasir al-Maraghi terkadang orang mukmin yang mempunyai Iman yang begitu kuat, masi saja terpengaruh berita-berita yang akan memyebabkan peperangan atau permusuhan, Karena terpengaruh oleh berita-berita yang tidak benar, banyak sekali kita temui di sosmed yang memprofokasikan berita-berita yang tidak benar, dan akhirnya akan menjadi permusuhan yang awal-awalnya baik-baik saja dan tidak ada permusuhan.

Maka dari itu kita harus mencari tahu kebenaran berita tersebut, jika bertia tersebut benar baru kita mengambil tindakan yang tidak dapat merugikan orang yang memberikan berita atau informasi tersebut. Dengan memberikan nasehat kepada orang-orang yang memberikan berita atau informasi yang tidak jelas, karena apa yang kalian sebarkan itu akan menimbulkan suatu permusuhan dengan permusuhan inilah yang akan menyebabkan pertumpahan darah. Jika berita atau informasi yang kita dapatkan atau kita dengar itu tidak benar jangan kita hiraukan dengan ini maka tidak ada permusuhan dan peperangan yang mengakibatkan pertumpahan darah.

Apa lagi sekarang banyak berita-berita yang bisa menjatuhkan satu dengan yang lain, agar menghasut supaya mereka tidak lagi rukun dan menyebabkan perpecahan hubungan yang rukun. Maka dari itu kita harus menjauhkan diri dari berita-berita tersebut dengan menjauhkan dari

berita atau informasi yang tidak ada untungnya buat kita maka akan merasakan perdamaian.

2. Tafsir Ibnu Katsir

Riwayat dalam Tafsir Ibnu Katsir, As-Saddi menyebutkan bahwa dahulu seorang lelaki dari kalangan Anshar yang dikenal dengan nama Imran mempunyai istri yang dikenal dengan nama Ummu Zaid. Istrinya itu bermaksud mengunjungi orang tuanya, tetapi suaminya melarang dan menyekap istrinya itu di kamar atas dan tidak boleh ada seorang pun dari keluarga istri menjenguknya. Akhirnya si istri menyuru seorang suruhannya untuk menemui orang tuanya. Maka kaum si istri datang dan menurunkannya dari kamar atas dengan maksud membawahnya pergi. Sedangkan suaminya mengetahui hal itu, lalu ia keluar dan meminta bantuan kepada keluarganya. Akhirnya datanglah saudara-saudara sepupuhnya untuk menghalang-halangi keluarga si istri agar tidak di bawa oleh kaumnya.

Maka terjadilah perkelahian yang cukup seru di antara kedua belah pihak dengan terompah (sebagai senjatanya), maka turunlah ayat ini berkenaan dengan mereka. Lalu Rasul Saw mengiriskan utusannya kepada mereka dan mendamaikan mereka, akhirnya kedua belah pihak kembali kepada perintah Allah Swt.

Penulis mencoba menguraikan masalah yang ada di atas banyak sekali penjelasan-penjelasan yang terkait dengan hubungan rumah tangga seperti kasus yang di atas dimana seorang suami melarang sang istri menjenguk keluarganya, malah sang suami tidak mau memberikan izin kepada sang istri untuk bertemu sama keluarganya sendiri. Bukankah keluarga istrimu adalah keluarga kamu juga. Kita kembali pada zaman sekarang dimana banyak sekali kasus-kasus yang kita temui salah satu kasus perceraian yang banyak terjadi, karena mereka menganggap perceraian adalah solusi yang paling mudah untuk mengatasi masalah tersebut. Itu bukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah yang ada pada rumah tangga, dan jangan masalah rumah tangga kita bawakan

kepada keluarga kita, jika kita membawa masalah kepada keluarga kita bukan masalah tersebut akan mendapatkan solusi justru akan menambahkan masalah yang ada, maka dari itu jangan kita bawakan masalah rumah tangga di keluarga, jika masalah yang sepele saja maka selesaikan saja bersama-sama dan mengambil solusi yang tepat.

Diantara tujuan yang paling utama dari suatu rumah tangga adalah masing-masing suami istri mendapatkan kebahagiaan berupa ketentraman, rasa nyaman dan saling mendapatkan kasih sayang hal ini di jelaskan dalam firman Allah Swt:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Al-Rum [30]: 21)

Namun seringkali tujuan itu tidak tercapai sehingga akhirnya keharmonisan rumah tangganya terganggu, dan akhirnya menyebabkan perceraian. Diantara faktor dominan yang menyebabkan hal itu adalah masing-masing suami seringkali suami istri tidak memahami hak kewajiban. Padahal ini adalah pengetahuan mutlak yang harus ketahui setiap orang yang hendak memasuki gerbang kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa persatuan dan kesatuan, serta hubungan harmonis antar anggota masyarakat kecil atau besar, akan melahirkan limpahan rahmat bagi mereka semua dan sebaliknya, perpecahan dan keretakan hubungan mengundang lahirnya bencana buat mereka, yang pada puncaknya

dapat melahirkan pertumpahan darah dan perang saudara sebagaimana di pahami dari kata *qital* yang puncaknya adalah peperangan.

Berdasarkan QS. Al-Hujurat ayat 9, Allah menyuruh manusia untuk meleraikan kemudian mendamaikan apabila ditemukan dua golongan orang-orang yang beriman melakukan peperangan. Mendamaikan antara keduanya dengan keadilan dan kejujuran, tanpa memihak kepada salah satu pihak. Memerangi mereka yang memerangi terlebih dahulu, berarti harus menyelesaikan masalah berdasarkan pemahaman duduk permasalahannya, sehingga tahu mana yang harus dihukumi dan mana yang harus dibela (tidak dihukumi). Tidak langsung men-*judgement* sepihak, menghakimi, menuding, bahkan membunuh. Allah mengajarkan untuk selalu bersikap jujur dan adil terhadap siapapun. Kemudian, ayat ini diakhiri dengan kalimat *sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku jujur*.

Berdasarkan dalam al-Qur'an Surah al-Maidah ayat 8

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى

اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

B. Saling Menghargai dan Saling Mengormati (Al-Hujurat ayat 10)

Salah satu alasan diciptakannya manusia dalam keadaan yang berbeda-beda, bisa jadi karena Allah ingin menguji setiap hamba-Nya.

Apakah manusia tersebut bersikap acuh terhadap sesamanya ataukah sebaliknya.

1. Tafir Al-Maraghi

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠٦﴾

Terjemahnya:

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Sesungguhnya orang mukmin itu bernasab kepada satu pokok yaitu iman yang menyebabkan diperolehnya kebahagiaan abadi.

Menurut sebuah Hadist, orang Islam yang satu adalah saudara orang Islam yang lain. Dia tidak boleh menganiaya atau menghina atau merendharkannya atau saling mengungguli dengannya dengan membuat gedung-gedung, sehingga ia menutupi angin terhadapnya kecuali dengan izinya, atau menyakiti hatinya dengan tak sudi memberikan isi pancinya kecuali menciduk untuknya satu cidukan, dangan jangan membeli buah-buahan untuk anak-anaknya lalu mereka keluar membawa buah-buahan tersebut menuju anak-anak tetangganya sedang anak-anak itu tidak berbagi memakan buah-buahan tersebut dengan kawan-kawannya.

Kemudian sabdanya pula, "Peliharalah oleh kalian, namun hanya sedikit saja diantara kalian yang mau memelihara." Sedangkan menurut hadis sahih yang lain juga dikatakan, "Apabila seorang muslim mendoakan saudaranya di luar pengetahuan, maka berdoa malaikat," Semoga doamu dikabulkan dan kamupun semoga mendapatkan yang seperti itu.

Karena persaudaraan itu, menyebabkan terjadinya hubungan yang baik dan mau tidak mau harus dilakukan. Maka perbaikilah hubungan

diantara dua orang saudaramu dalam agama, sebagaimana kamu memperbaiki hubungan diantara dua orang saudaramu dalam nasab.

Dengan bertakwalah kamu kepada Allah dalam segala hal yang kamu lakukan maupun yang kamu tinggalkan. Yang di antaranya adalah memperbaiki hubungan di antara sesama kamu yang kamu di suruh melaksanakannya. Mudah-mudahan Tuhanmu memberi rahmat kepadamu dan memaafkan dosa-dosamu yang telah lalu apabila kamu mematuhi dia dan mengikuti perintah dan larangan-Nya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa orang-orang yang di anggap saudara tidak hanya karena agama saja (saudara seagama), melainkan persaudaraan bisa juga terjadi antara pemeluk agama yang berbeda. Allah memperjelaskan bahwa ayat tersebut di atas di tujukan kepada semua manusia. Muslim maupun non muslim, esensinya mereka adalah bersaudara. Justru yang sekarang ini mereka menganggap bahwa mempunyai ikatan saudara itu dimana mereka memiliki harta atau jabatan, mereka melihat dari sisih material saja padahal seharusnya tidak seperti itu karena saudara tetap saudara walaupun itu saudara kandung atau bukan saudara kandung.

Bahkan sesama saudara mukmin satu dengan saudara mukmin yang lain mereka akan melakukan penindasan terhadap saudara mukmin yang lemah ekonominya, dengan melahirkan pikiran mereka menganggap bahwa jika saudara mukmin yang lemah ekonominya akan mudah di hasut akan mudah melahirkan kebencian sesama saudara mukmin yang lain. Justru kita sesama saudara mukmin kita harus menjaga hubungan yang harmonis agar persaudaran sesama mukmin maupun non mukmin saling terjaga, dan jika ada saudara mukmin yang lain melakukan aniaya terhadap saudara mukmin yang lain kita harus mencega dan menasehati agar tidak terjadi pertikaian yang akan menimbulkan peperangan persaudaraan atau sesama mukmin yang lain.

Maka dari itulah sesama orang mukmin harus menjaga hubungan persaudaraan dan harus menciptakan kerukunan dan perdamaian berserta melakukan keadilan, dengan inilah maka tidak ada yang namanya penganiayaan terhadap sesama mukmin.

C. Menjauhkan Diri dari Prasangka Buruk (Al-Hujurat ayat 11)

Islam menuntun manusia untuk senantiasa menjaga kebersihan hati dan lisan dari prasangka-prasangka buruk dan kebiasaan manusia mencerca, mengumbar aib orang lain didepan umum. Allah melarang manusia untuk saling menggunjing antara satu dengan yang lai, ataupun antara golongan satu dengan golongan yang lain.

1. Tafsir Al-Maraghi

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْحَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ

عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ

بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Janganlah beberapa orang dari orang-orang mukmin mengolok-olok orang-orang mukmin lainnya. Sesudah itu Allah Swt, menyebutkan

alasan mengapa hal itu tak boleh dilakukan. Karena kadang-kadang orang yang diolok-olok itu lebih baik disisi Allah dari pada orang-orang yang mengolok-oloknya, sebagaimana di nyatakan pada sebuah dasar. Barang kali orang yang berambut kusut penuh debu tidak punya apa-apa dan tidak di pedulikan, sekiranya ia bersumpah dengan menyebut nama Allah Ta'ala, maka Allah mengabulkannya.

Maka seyogyanyalah agar tidak seorang pun berani mengolok-olok orang lain yang ia pandang hina karena keadaannya yang compang-camping, atau karena ia cacat pada tubuhnya atau karena ia tidak lancer berbicara. Karena mungkin ia lebih ikhlas nuraninya dan lebih bersih hatinya dari pada orang yang sifatnya tidak seperti itu. Karena dengan demikian berarti ia menganiaya diri sendiri dengan menghina orang lain yang di hormati oleh Allah Ta'ala. Dan janganlah kaum wanita mengolok-olok kaum wanita lainnya, karena barang kali wanita-wanita yang diolok-olokkan itu lebih baik dari pada wanita-wanita yang mengolok-olokkan.

Allah menyebutkan kata jamak pada dua tempat dalam ayat tersebut, karena kebanyakan mengolok-olok itu dilakukan ditengan orang banyak, sehingga sekian banyak orang enak saja mengolok-olokkan, sementara di pihak lain banyak pula yang sakit hati. Muslim telah meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa ia berkata, Rasulullah Saw, bersabda," Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupamu dan hartamu, akan tetapi memandang kepada hati dan amal perbuatanmu.

Dan janganlah sebagian kamu memanggil sebagian yang lain dengan gelar yang menyakiti dan tidak di sukai. Seperti halnya berkata kepada sesama muslim," Hai fasik, hai munafik, atau berkata kepada orang yang masuk Islam. Hai Yahudi, hai Nasrani. Telah dikeluarkan oleh Ibnu jarir dan Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan *At-Tanaabazuu bi al-Alqab* ialah seorang lelaki yang telah melakukan amal-amal buruk, kemudian ia bertaubat dan kembali kepada kebenaran, maka Allah Ta'ala melarang orang itu dicela dengan perbuatannya yang telah lalu.

Alangkah buruknya sebutan yang di sampaikan kepada orang-orang mukmin bila mereka disebut sebagai orang-orang yang fasik setelah mereka masuk kedalam iman dan termasthur dengan keimanan tersebut.

Hal ini merupakan isyarat betapa buruknya penghimpunan antara kedua perkataan, yakni sebagaimana kamu mengatakan, alangkah buruknya tingkah laku seperti anak muda setelah tua. Maksudnya tingkah laku anak muda yang dilakukan semasa sudah tua. Dan barang siapa yang tidak bertaubat dari mencels saudara-saudaranya dengan gelar-gelar yang Allah melarang mengucapkannya atau meggunakannya sebagai ejekan atau olok-olok terhadapnya, maka mereka itulah orang-orang yang menganiaya diri sendiri yang berarti mereka menimpakan hukuman Allah terhadap diri sendiri karena kemaksiatan mereka terhadap-Nya.

2. Tafsir Ibnu Katsir

Allah Swt, melarang menghina orang lain, yakni meremehkan dan mengolok-olok mereka. Makna yang dimaksud ialah menghina dan meremehkan mereka. Hal ini di haramkan karena orang yang diremehkan lebih tinggi kedudukanya disisi Allah dan lebih disukai oleh-Nya dari pada orang yang meremehkannya.

Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri. Makna yang dimaksud ialah janganlah kamu mencelah orang lain. pengumat dan pencelah dari kalangan kaum lelaki adalah orang-orang yang tercela lagi dilaknat. Yakni janganlah kamu memanggil orang lain dengan gelar yang buruk yang tidak enak didengar oleh yang bersangkutan..

Seburuk-buruk sifat dan nama ialah yang mengandung kefasikan, yaitu panggilan-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, seperti yang biasa dilakukan dizaman jahiliah bila saling memanggil diantara sesamanya. Kemudian sesudah kalian masuk Islam dan berakal, lalu kalian kembali kepada tradisi jahiliah itu.

Ayat 11 menjelaskan, karena semua yang beriman merupakan saudara, Allah melarang untuk saling menghina antara satu dengan yang lain. Baik laki-laki atau pun perempuan, tidak ada dasar yang membedakan antar keduanya selain takwa. Belum tentu yang menghina atau yang mengolok-olok lebih baik dari yang diolok-olok. Melalui al-Qur'an Allah melarang manusia memberi gelar atau sekedar memanggil dengan panggilan yang buruk terhadap manusia lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Allah melarang untuk meceriakan kejelekan seseorang dan membuka aib seseorang walaupun itu aib saudaramu sendiri, karena muda sekali jika kita membuka aib seseorang bahkan mejelekan seseorang melalui sosial media atau disebut sosmed, di situlah orang-orang banyak yang akan mengetahui aib tersebut.

Jika kita membuka aib seseorang maka yang ada hanya kebencian semata apa lagi kita membuka aib tetangga yang mempunyai masalah entah itu masalah dalam keluarga maupun masalah ekonomi, yang dulu mempunyai hubungan yang baik setelah kita menceritakan aib mereka kepada yang lain. Maka mereka akan merasakan kebencian yang ada terhadap kita, maka dari itu janganlah sekali-kali menceritakan aib seseorang maupun kejelekan orang.

Jangan pernah mencari kesalahan seseorang belum tentu kesalahan yang kamu cari itu benar terhadap dirinya sendiri, bahkan sebaliknya mungkin kamu mempunyai kesalahan dalam dirimu sendiri agar menutupi kesalahanmu sendiri kamu mencari kesalahan orang lain agar menutupi kesalahan kamu sendiri. Dan mengolok-olok yang lain dan menjelekan yang lain agar kamu mendapatkan sanjungan dari orang lain, itu bukan sifat yang baik karena yang kamu olok-olokkan itu lebih baik dari kamu sendiri. Bukankah kita sesama orang Mukmin itu adalah saudara kenapa kita harus menjatuhkan satu dengan yang lain, menghina seseorang atau mengolok-olok orang lain itu adalah hal yang buruk maka

seharusnya kita bertakwa kepada Allah Swt agar terhindar dari sifat tersebut.

D. Bersikap Terbuka (Al-Hujurat ayat 12)

Dengan adanya perbedaan di setiap individu maupun golongan tertentu, peluang untuk *fastabiqul khoirot* (berlomba-lomba dalam kebaikan) semakin terbuka lebar. Saling mengingatkan dan saling tolong menolong dalam kebaikan. Menjelaskan apabila ada kesalah pahaman, mengkonfirmasi untuk menghindari prasangka-prasangka yang mungkin akan memancing timbulnya permusuhan.

1. Tafsir Al-Maraghi

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ

بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَن مُحِبُّ أَحَدِكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Hai orang-orang beriman jauhilah oleh kalian kebanyakan purba-sangka terhadap sesama orang mukmin, yaitu kamu menyangka mereka dengan persangka yang buruk selagi hal itu dapat kamu lakukan. Menurut sebuah hadis, "Sesungguhnya Allah mengharamkan darah dan kehormatan orang Islam, dan di sangka perasangka yang buruk." Namun

demikian perasangka yang buruk itu hanya diharamkan terhadap orang yang disaksikan sebagai orang yang menutup aibnya, saleh dan terkenal amanatnya.

Selanjutnya Allah Swt, memberi alasan dari perintahnya supaya menjauhi banyak purbasangka. Sesungguhnya menyangka sesama mukmin dengan perasangkaan yang buruk adalah dosa. Karena Allah telah melarang perbuatan seperti itu jadi melakukannya adalah dosa. Semakna dengan ayat ini ialah firman Allah SWT,

بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ

وَوَدَّعْتُمْ ظَنًّا سَوِيًّا وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُورًا ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya dan syaitan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa. (QS.Al-Fath;48:12).

Kata Ibnu Abbas ayat ini, Allah melarang orang mukmin berburuk sangka kepada orang mukmin lainnya.

Selanjutnya Allah, menyuruh mereka supaya menjauhi kebanyakan purbasangka, maka dia melarang pula dari memata-matai orang lain. Dan janganlah sebagian kamu meneliti keburukan sebagian lainnya dan jangan mencari-cari rahasia-rahasianya dengan tujuan mengetahui cacat-cacatnya. Akan tetapi puaslah dengan kalian apa yang nyata bagimu mengenai dirinya. Lalu Pujilah atau kecamlah berdasarkan yang nyata itu, bukan berdasarkan hal yang kamu ketahui dari yang tidak nyata.

Menurut Al-Bukhari dan Muslim dalam *As-Sahih* dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Saw, bersabda, "Hindarilah olehmu purbasangka karena

purbasangka itu berita paling dusta. Dan janganlah kamu mematai-matai orang lain, jangan mencari-cari berita mengeniaya, jangan mengungguli dalam jual beli, jangan saling membenci dan jangan saling mendiamkan. Tidak jadikan kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak halah bagi seorang muslim untuk mendiamkan saudaranya lebih tiga hari.

2. Tafsir Ibnu Katsir

Allah Swt, melarang hamba-hambanya yang beriman dari banyak berprasangka buruk yakni mencurigai keluarga dan kaum kerabat serta orang lain dengan tuduhan yang buruk yang bukan pada tempatnya. Karena sesungguhnya sebagian dari hal tersebut merupakan hal yang murni dosa, untuk itu hendaklah hal tersebut di jauhi secara keseluruhan sebagai tindakan prefentif.

Namun sebagaimana kamu tidak menyukai hal tersebut secara naluri, maka bencilah perbuatan tersebut demi perintah syara' karena sesungguhnya hukuman yang sebenarnya jauh lebih keras dari pada yang di gambarkan. Ungkapan seperti ayat di atas hanyalah untuk menimbulkan rasa antisipati terhadap perbuatan tersebut dan sebagai peringatan agar tidak di kerjakan. Perihalnya sama dengan apa yang dikatakan oleh Rasulullah Saw, sehubungan dengan seseorang yang mencabut kembali hibarnya. Dengan mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah kepada kalian dan menjauhi apa yang dilarang oleh-Nya, maka mersalah diri kalian berada dalam pengawasan-Nya dan takutlah kalian kepada-Nya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan jika kita mencari kesalahan seseorang dan berprasangka buruk kepada orang lain maka akan menimbulkan keretakan hubungan bahkan menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan, pertengkaran, perkelahian, permusuhan yang tidak ada ujungnya. Untuk apa kita mencari kesalahan seseorang karena itu tidak ada manfaat bagi diri kita sendiri yang ada hanyalah mendapatkan dosa, dengan sikap terbuka inilah yang akan membawa hubungan yang baik dan membuka jalan yang baik.

Karena sikap terbuka tersebut akan menciptakan perdamaian dalam kehidupan. Jika ingin menceritakan kejelasan atau kesalahan bahkan mengkritik seseorang alangkah baiknya kita menemui orang tersebut agar mereka dapat mengetahui dan dapat merubah apa yang ada pada diri mereka, Justru mereka akan berterima kasih kepada kita karena sudah mengingatkan apa yang mereka perbuat selama hidupnya, dari pada mereka mendengar dari orang yang kita membicarakan kesalahan mereka kepada orang lain maka akan dapat menimbulkan pertikaian yang ada.

Allah Swt sudah menjelaskan dalam firmanNya yang terdapat dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 12 Allah menyuruh manusia untuk menjauhi prasangka- prasangka terhadap sesama dan agar tidak mencari-cari keburukan orang lain. Selain itu, Allah juga melarang sebagian manusia dalam mempergunjingkan sebagian yang lain. Hal tersebut di umpamakan seperti memakan bangkai saudaranya. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah itu Maha Menerima taubat dan Maha Kekal rahmat-Nya.

E. Membangun Sikap Toleransi (Al-Hujurat ayat 13)

Sikap toleransi sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap toleransi mengakui perbedaan dan sikap siap menerima bahwa orang lain berbeda dengan kita. Sehingga dapat membuka peluang hidup untuk berdampingan, saling member peluang untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya.

Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut dengan *tasamuh*, di pahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.

1. Tafsir Al-Maraghi

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٠﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Hai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari Adam dan Hawa. Maka kenapakah kamu saling mengolok sesame kamu, sebagian kamu mengejek sebagian yang lain, padahal kalian bersaudara dalam nasab dan sangat mengherankan bila saling mencelah sesame saudaramu atau saling mengejek, atau panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang ejek.

Di riwayatkan pula dari Abu Malik Al-Asy'ari, ia berkata bahwa Rasulullah Saw, bersabda,"Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada pangkat-pangkat kalian dan tidak pula kepada nasab-nasabmu dan tidak kepada tubuhmu, dan tidak pula kepada hartamu, anak tetapi memandang kepada hatimu. Maka siapa mempunyai hati yang saleh, maka Allah balas kasih kepadanya. Kalian tak lain adalah anak cucu Adam. Dan yang paling dicintai Allah diantara kalian ialah yang paling bertakwa diantara kalian.

Dan kami menjadikan kalian bersuku-suku dan berkabilah-kabilah supaya kamu kenal-mengenal, yakni saling mengenal, yakni saling kenal, bukan saling mengingkari. Sedangkan mengejek, mengolok-olok dan menggunjing menyebabkan terjadinya saling mengingkari itu. Kemudian Allah menyebutkan sebab dilarangnya saling membanggakan .

Sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah dan hanya paling tinggi kedudukannya disisi-Nya *Azza wa jalla* di akhirat maupun didunia adalah yang paling bertakwa. Jadi jika kamu hendak berbangga maka banggakanlah takwamu. Artinya barang siapa yang ingin memperoleh derajat-derajat yang tinggi maka hendaklah ia bertakwa.

Kemudian beliau bersabda," Aku ucapkan kata-kataku ini dan aku memohon ampunan kepada Allah untuk diriku dan kalian." Sesungguhnya Allah Maha Tahu tentang kamu dan tentang almal perbuatanmu, juga maha Waspada tentang sikap-sikap hatimu. Karenanya jadikanlah takwa itu bekalmu untuk akhiratmu.

2. Tafsir Ibnu Katsir

Allah Swt, menceritakan kepada manusia dia telah menciptakan mereka dari diri yang satu dan darinya Allah menciptakan istrinya, yaitu Adam dan Hawa, kemudian dia menjadikan mreerka berbangsa-bangsa. Pengertian bangsa dalam bahasa Arab *sya'ibun* yang artinya lebih besar dari pada *kabilah*, sesudah kabilah terdapat tingkatan-tingkatan lainnya yang lebih kecil seperti *fasa-il*, (puak), *asya-ir* (bani), *ama-ir*, *Afkhad*, dan sebagainya.

Agar mereka saling mengenal diantara sesamanya, masing-masing dinisbatkan kepada kabilah (suku atau bangsanya). Mujahid telah mengatakan sehubungan dengan firmannya:supaya kamu saling kenal- mengenal.

Karena dia mengetahui dan Maha Mengenal semua urusan kalian, maka dia memberi petunjuk kepada siapa yang di kehendaki-Nya, dan menyesatkan siapa yang di kehendaki-Nya, merahmati siapa yang di kehendaki-Nya dan mengazab siapa yang di kehendaki-Nya, serta mengutamakan siapa yang di kehendaki-Nya atas siapa di kehendaki-Nya. Dia Maha bijaksana, Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal dalam semuanya itu.

F. Meningkatkan Ketakwaan Terhadap Allah SWT (al-Hujurat ayat 13)

Takwa di sini meliputi tiga aspek yaitu, *hablun min Allah*, *hablun min annas*, dan *hablun min al'alam*. Implementasi dari takwa itu sendiri sangatlah luas, tataran vertical menyangkut peribadatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan tataran horizontalnya yaitu bagaimana manusia bersikap bijaksana terhadap kemajemukan sosial dan melestarikan karunia Allah yaitu alam semesta. Allah menjanjikan "piala" menjadi manusia paling mulia di sisi-Nya bagi mereka yang benar-benar mengamalkan nilai takwa, baik secara vertical maupun horizontal. Hal ini menjadikan manusia berlomba-lomba untuk menjadikan dirinya layak menjadi manusia paling mulia.

1. Tafsir Al-Maraghi

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٠١﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Hai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari Adam dan Hawa. Maka kenapakah kamu saling mengolok sesama kamu, sebagian kamu mengejek sebagian yang lain, padahal kalian bersaudara dalam nasab dan sangat mengherankan bila saling mencelah sesama saudaramu atau saling mengejek, atau panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang ejek.

Di riwayatkan pula dari Abu Malik Al-Asy'ari, ia berkata bahwa Rasulullah Saw, bersabda,"Sesungguhnya Allah tidak memandang

kepada pangkat-pangkat kalian dan tidak pula kepada nasab-nasabmu dan tidak kepada tubuhmu, dan tidak pula kepada hartamu, anak tetapi memandang kepada hatimu. Maka siapa mempunyai hati yang saleh, maka Allah balas kasih kepadanya. Kalian tak lain adalah anak cucu Adam.

Dan yang paling di cintai Allah diantara kalian ialah yang paling bertakwa diantara kalian. Dan kami menjadikan kalian bersuku-suku dan berkabilah-kabilah supaya kamu kenal-mengenal, yakni saling mengenal, yakni saling kenal, bukan saling mengingkari. Sedangkan mengejek, mengolok-olok dan menggunjing menyebabkan terjadinya saling mengingkari itu. Kemudian Allah menyebutkan sebab dilarangnya saling membanggakan .

Sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah dan hanya paling tinggi kedudukannya disisi-Nya *Azza wa jalla* di akhirat maupun di dunia adalah yang paling bertakwa. Jadi jika kamu hendak berbangga maka banggakanlah takwamu. Artinya barang siapa yang ingin memperoleh derajat-derajat yang tinggi maka hendaklah ia bertakwa. Kemudian beliau bersabda," Aku ucapkan kata-kataku ini dan aku memohon ampunan kepada Allah untuk diriku dan kalian. "Sesungguhnya Allah Maha Tahu tentang kamu dan tentang amal perbuatanmu, juga maha waspada tentang sikap-sikap hatimu. Karenanya jadikanlah takwa itu bekalmu untuk akhiratmu.

Penulis mencoba menyimpulkan apa yang telah dijelaskan bahwa Allah menciptakan kita untuk saling mengenal satu dengan yang lain. Bukan untuk saling membenci dan saling menghina karena dimata Allah Swt semua sama baginya. Dan Allah juga tidak memandang status yang kamu miliki untuk apa kamu membanggakan status yang kamu miliki karena itu merupakan hanya sementara saja, yang harus kamu miliki adalah ketakwan terhadap Allah Swt.

Berdasarkan penjelasan ayat di atas penulis menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat

kemanusiaan manusia. Seseorang tidak pantas merasa diri lebih tinggi dari yang lain, tidak hanya antara satu bangsa, suku, atau warna kulit dengan selainnya, tetapi termasuk di dalamnya antar jenis kelamin. Penjelasan lebih luas telah penulis sampaikan pada bab sebelumnya. Dengan bersikap toleran akan membawa kedamaian yang bagi kehidupan bagi kita dengan melalui al-Qur'an, Allah Swt mengajarkan kepada manusia untuk selalu berbuat baik terhadap sesama. Memupuk persatuan dalam perbedaan. Menyikapi perbedaan dengan sikap kearifan memaknainya sebagai *sunnatullah*, karena perbedaan setiap individu yang tidak dikemas dengan rapih akan berpotensi menimbulkan banyak konflik.

Islam sebagai agama *rahmatan li al'alam* memberikan penyelesaian mengenai perbedaan melalui al-Qur'an yang mulia. Perbedaan di sini tidak sekedar dalam perbedaan budaya yang bermakna sempit. Budaya dalam arti luas telah penulis sampaikan pada bab sebelumnya. Banyak budaya yang berbeda di negara kita tercinta ini.

Namun, dapat di perluas mengenai perbedaan yang ada pada setiap individu. Suku, ras, bahasa, agama, dan sampai kepada pengkelasan bagian- bagian tertentu. Seperti perbedaan kelas sosial dan kelas ekonomi yang menyebabkan perpecahan. Padahal Allah Swt tidak pernah memandang sejauh itu mengenai kedudukan seluruh umat manusia di bumi. Orang-orang yang paling mulia di sisi Allah hanyalah mereka yang bertakwa. Dan di dalam ajaran Islam tidak ada yang namanya pemaksaan dalam berhubungan sosial maupun dalam beragama sebagaimana dalam firman Allah:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku. (Q.S.Al-Kafirun[109];6).

Hanya satu yang Allah Swt tidak menyukai dalam bertoleran adalah akidah atau keyakinan karena sudah jelas dalam firman di atas. Allah melarang untuk mencampur adukan akidah dengan yang lain, baik itu jabatan atau yang lain. Kebanyakan yang sekarang ini mereka rela mencampurkan akidah mereka dengan karirnya mereka banyak yang kita lihat di siaran TV seperti artis-artis bahkan di lingkungan kita sendiripun banyak yang jumpai itu karena mereka tidak di landasi dengan Iman yang kuat, maka dari itulah kita harus bertakwa kepada Allah Swt, supaya mengampuni dosa-dosa kita semua.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti adalah.

Nilai-nilai Pendidikan Multikultural yang terdapat dalam al-Qur'an Surah al-Hujurat ayat 9-13 yaitu: a. memupuk nilai persaudaraan dalam perbedaan, b. Saling menghargai dan saling menghormati, c. Menjauhkan diri dari prasangka buruk, d. Bersikap terbuka, e. Membangun sikap toleransi, f. Meningkatkan ketakwaan terhadap Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arifin Zainal, *Penelitian Pendidikan Metode dan Pradigma Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- [2] Ali Fchry, *Golongan Agama dan Etika Kekuasaan Keharusan Demokratisasi dalam Islam Indonesia*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996..
- [3] Achmad Sauqi, Ngainum Naim, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- [4] Al-Ghazali Muhammad, *Al-quran Kitab Zaman Kita Mengaplikasikan Pesan kitab Suci dalam Konteks Masa Kini*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008.
- [5] Ali, Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

- [6] Ad-Dimasqi, Al-Imam Abul Fida Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 26 al-Ahqaf terjemah 1 s.d. Az-Zariyat 30*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008.
- [7] Al-Mahalli Imam Jalaluddin, Imam Jalaluddin As-Sayuti, *Tafsir Jalalain Asbabun Nuzul Ayat Surat Al-Kahfi s.d. An-Nas*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.
- [8] Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993.
- [9] Ali Maksum, *Plural dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media, 2011.
- [10] Baidhawiy Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Cet.2; Erlangga, 2005.
- [11] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an & Terjemahan (Mushaf Asy-Syarif)*.
- [12] <https://googlewebgnt.com/i?u=https://id.answers.yahoo.com/question/index?qid%3D20110523193419AALDVJM&HL=id-iD>, Diakses pada Kamis 01 Maret 2018.
- [13] H.A.Rusdiana, Yaya Suryana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri bangsa Konsep Prinsip Implementasi*, Bandung: Pustaka setia, 2015.
- [14] H.A.Rusdiana, Yaya Surya, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, Implementasi*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2015.
- [15] [id.mobile.wikishia.net/index.php/surah Al-Hujurat](http://id.mobile.wikishia.net/index.php/surah%20Al-Hujurat), Diakses Selasa 8 Mei 2018.
- [16] La Adu, *Buku Daras Ilmu Pendidikan Islam*, Makassar: Dua Satu Perss, 2013.
- [17] Munadzirah Umi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak dan Aktualisasinya dalam Pembinaan Kepribadian Muslim, : Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 11-13*, 2007.

- [18] Muslim *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk Siswa SMP*, vol.2, 1, Maret 2016.
- [19] Muslim, Wahyunianto, *Memburu Akar Pluralisme*, Malang: Uin Maliki Perss, 2010.
- [20] Mahfud, M. Choirul, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadila*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006.
- [21] Quraish Shihab M, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Vol. 13;Lentera Hati, 2005.
- [22] Qurrotul Ainiyah, *Keadailaan Gender Dalam Islam Konvensi PBB dalam Prespektif Mazhab Shafi'i*, Malang: Instran Publishing, 2015.
- [23] Rohmah, *Pendidikan Etika dalam Surah al-Hujurat Ayat 11-12 dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Akhlak*, 2006.
- [24] Sholachuddin, Achmad , *Studi Analisis Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalm Kitab Al-Barzanji Bab 19*
- [25] Syapdih Sukmadinata Nana, *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian; Memberikan Deskripsi Eksplanasi Prediksi dan juga Dasar-dasar Teoritis bagi Pengembangan Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- [26] Ukim Komarudin, M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- [27] www.edukasinesia.com/2016/09/apa-itu-nilai-pengertian-nilai-macam-macam-nilai-perbedaan-nilai-berdasarkan-ciri-cirinya-penjelasan-terlengkap-mengenai-nilai.html?m=1, Diakses pada Kamis, 01 Maret 2018.
- [28] Yakin Haqqul, *Agama dan Kekerasan dalam Transisi Demokrasi di Indonesia*, Yogyakarta: Elsaq Pers, 2009.

Saddam Husein, R. U. S. S. (2018) 'URGENSI PEMBELAJARAN AL- QUR ' AN HADIST TERHADAP', 3(1), pp. 1–13.

